

Peran Empati dalam Penanggulangan *Bullying* Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusi

Rizky Ivan Kurniawan¹, Kurrota Aini², Hapsari Puspita Rini³

¹²³Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Email: 210541100082@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the role of empathy in addressing bullying behaviors against students with special needs (ABK) in inclusive schools. Given the numerous cases of bullying against ABK students, it is crucial to understand how empathy can help mitigate this issue. This research employs a literature review method, examining articles focused on studies that have published findings related to empathy and bullying. The results indicate that empathy has a significant impact in reducing bullying behaviors. Findings from various studies consistently show that increased empathy among regular students towards their special needs peers contributes to the reduction of bullying cases. Factors such as the emotional and social understanding of students regarding the diversity of needs in inclusive schools are key in forming tolerant attitudes and are expected to prevent aggressive behaviors. The conclusions of this study affirm that the development of empathy can not only reduce incidents of bullying against ABK students but also support the creation of a safer and more inclusive learning environment. Therefore, it is hoped that educational institutions will implement programs designed to enhance students' empathy skills, through an integrated curriculum and comprehensive teacher training. The implementation of this strategy is expected to promote better social awareness and reduce bullying behaviors in schools, thus creating a conducive environment for both ABK and regular students.

Keywords: Empathy, Bullying, Bullying disability students, Inclusive schools

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran empati dalam menanggulangi perilaku *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Mengingat banyaknya kasus *bullying* terhadap siswa ABK, perlu kita pahami bagaimana empati dapat membantu mengurangi masalah ini. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang mengkaji artikel-artikel dengan fokus pada studi yang mempublikasikan temuan terkait empati dan *bullying*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa empati memiliki dampak signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying*. Temuan dari studi yang berbeda konsisten menunjukkan bahwa peningkatan empati di kalangan siswa reguler terhadap rekan mereka yang berkebutuhan khusus berkontribusi pada penurunan kasus *bullying*. Faktor-faktor seperti pemahaman emosional dan sosial siswa terhadap keberagaman kebutuhan di sekolah inklusi menjadi kunci dalam pembentukan sikap toleran dan diharapkan dapat mencegah perilaku agresif. Kesimpulan dari penelitian ini, menegaskan bahwa pengembangan empati tidak hanya dapat mengurangi kejadian *bullying* terhadap siswa ABK, tetapi juga mendukung penciptaan lingkungan belajar yang lebih aman dan

inklusif. Oleh karena itu, diharapkan agar institusi pendidikan menerapkan program-program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan empati siswa, melalui kurikulum yang telah terintegrasi dan pelatihan guru yang komprehensif. Implementasi strategi ini diharapkan dapat mempromosikan kesadaran sosial yang lebih baik dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa ABK, maupun siswa reguler.

Kata kunci: Empati, Perundungan, *Bullying*, *Bullying* terhadap Siswa ABK, Sekolah Inklusi

PENDAHULUAN

Demi memenuhi tujuan pendidikan nasional, pemerintah ikut memperhatikan anak berkebutuhan khusus, sehingga disusunlah kebijakan mengenai pendidikan inklusi. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep inklusi menurut Mangunsong (2009), bahwa semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama. Dimana mereka saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling tenggang rasa atau mempertimbangkan satu sama lain. Selain itu juga menerima kenyataan bahwa sebagian anak (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas, dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda, cenderung bekerja sama daripada bersaing dan juga semua anak mempunyai rasa memiliki dan bermitra. Sekolah inklusi adalah sekolah yang mempromosikan partisipasi penuh semua siswa dalam semua aspek kehidupan sekolah dan memastikan bahwa mereka diberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang secara optimal, tanpa memandang perbedaan atau kebutuhan pendidikan khusus mereka (Booth & Ainscow, 2002).

Siswa yang mempunyai kebutuhan khusus perlu menerima pendidikan yang disesuaikan sehingga pembelajarannya tidak seperti siswa pada umumnya, sehingga dapat diartikan bahwa siswa berkebutuhan khusus adalah pelajar yang memiliki kekurangan atau kebutuhan tertentu bisa secara fisik ataupun psikis sehingga membutuhkan cara belajar yang berbeda. Di sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus akan menempuh pembelajaran dan melakukan interaksi bersama teman sebayanya yang reguler (nondisabilitas). Anak yang berkebutuhan khusus harus mendapatkan guru-guru yang memiliki keahlian khusus dalam proses belajar disekolah (Adibussholeh & Wahyuni, 2021). Sekolah yang menerapkan edukasi inklusi adalah tempat belajar yang tepat untuk anak dengan kebutuhan khusus (Sukardi, 2020). Hal ini karena sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi merupakan sekolah yang menerima seluruh murid dengan tidak terbatas oleh agama, emosional, mental, fisik, dan potensi. Maka dari itu, siswa yang berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan tersendiri yang harus terspenuhi seperti, *parenting*, dukungan sosial, motivasi, dan sebagainya. Adanya keterbatasan dari siswa berkebutuhan khusus ini kerap menjadi salah satu faktor penyebab mereka mengalami tindak perundungan atau *bullying*.

Hidayati (2023) menjelaskan bahwa secara umum, *bullying* diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu: (1) *bullying* fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, dan lain-lain; (2) *bullying* verbal, seperti mengolok-olok, mengejek, mengancam, dan lain-lain; (3) *bullying* mental atau psikologis, seperti mengucilkan, menjauhi, mendiskriminasi, dan lain-lain; (4) *cyberbullying*, seperti mengancam, mengintimidasi, menyebarkan informasi atau berita negatif guna mengancam korban, menyakiti, menyudutkan, dan memberikan kekerasan lainnya melalui media internet. Ditinjau dari bentuknya yang kerap kali dipahami masyarakat, *bullying* dikategorikan menjadi dua bentuk, meliputi: (1) *direct bullying* yaitu ketika seseorang diolok-olok, diganggu, ataupun dipukul oleh seseorang atau sekelompok orang. *Bullying* yang bersifat langsung ini dapat bersifat verbal maupun bersifat fisik; (2) *Indirect bullying* merupakan jenis *bullying* yang lebih tidak kasat mata namun dampaknya sama buruknya bagi korban. *Bullying* jenis ini juga dikenal dengan istilah *relational bullying* atau *bullying* sosial (*social bullying*).

Penelitian Silfiasari (2017) memperkuat pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanganan tindak *bullying*. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa empati bisa memainkan peran kritis dalam mengurangi insiden *bullying*, terutama di lingkungan sekolah inklusi, tempat anak-anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan teman-teman reguler mereka. Hal ini menekankan pentingnya para pendidik untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai empati pada siswa, sehingga membantu memperbaiki hubungan sosial antar siswa dan secara efektif mengurangi perilaku *bullying*. Dengan adanya pemahaman ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran empati dalam menanggulangi *bullying* terhadap siswa ABK di Sekolah Inklusi.

METODE

Dasar penulisan penelitian yang digunakan dalam artikel ini berupa *literature review*. *Literature review* merupakan analisis terintegrasi berupa tulisan ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Penulisan artikel ini menggunakan acuan sumber dari jurnal-jurnal yang diperoleh dari laman google scholar, dan connectedpapers.com dengan kata kunci “empati”, “perundungan”, “*bullying*”, “*bullying* terhadap siswa abk” dan “sekolah inklusi”. Kriteria inklusi penelitian ini meliputi 1) jurnal yang membahas *bullying* pada siswa abk; 2) subjek penelitian merupakan siswa reguler; dan 3) penelitian yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2014-2024). Dari hasil seleksi artikel, diperoleh 10 artikel yang digunakan dalam *literature review* ini dapat di lihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Daftar Penelitian *Literature Review*

No.	Penulis	Tahun	Judul
1.	Silfiasari, Susanti Prasetyaningrum	2017	Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif
2.	Delita Mandasari	2020	Empati Siswa Regular, Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif
3.	Nurul Hidayati, Amelia Rizky Idhartono	2023	Peran Sekolah dalam Pencegahan <i>Bullying</i> Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi X di Surabaya
4.	Lintang Indra Listika	2018	Perbedaan Empati Siswa Normal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Jenis Sekolah (Inklusi dan Regular)
5.	Uswatun Hasanah, Ni'matuzahroh Yuni, Nurhamida	2015	Sikap Siswa Regular Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Kecenderungan <i>Bullying</i> di Kelas Inklusi
6.	Trimurtini Trimurtini, Muslikah Muslikah, Kurniana Bektiningsih, Florentina Widihastrin, Sri Susilaningsih	2020	Optimalisasi Pelayanan Pembelajaran Bagi Anak <i>Slow Learner</i> Dan Pencegahan Perundungan di Sekolah Inklusi
7.	Angga Damayanto , Wening Prabawati , Muhammad Nurrohman Jauhari	2020	Kasus <i>Bullying</i> Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi
8.	Aulia Salsabila	2024	Analisis Sikap Empati Siswa Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.
9.	Okta Novrika Sandra, Luthfiatuz Zuhroh	2021	Empati dan Penerimaan Sosial Siswa Regular Terhadap Siswa ABK

10.	Reza Arifni, Firman	2023	Hubungan Persepsi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus dengan <i>Bullying</i> di Sekolah Inklusi
-----	---------------------	------	--

HASIL

Berdasarkan dari tinjauan literatur yang dilakukan dengan hasil telaah dan pemilihan data relevan dengan subjek yang dibahas, 10 artikel telah berhasil dikumpulkan. Artikel-artikel tersebut mengulas tentang sekolah inklusi dalam kaitannya dengan *bullying* terhadap siswa ABK disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Kajian *Literature Review*

No.	Penulis	Judul	Hasil
1.	Silfiasari dan Prasetyaningrum (2017)	Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusif	Menurut hasil penelitian, terdapat hubungan empati dan pemaafan dalam hubungan pertemana. Dimana, dapat diartikan bahwa empati memiliki pengaruh dalam hubungan sosial antara siswa reguler dengan siswa ABK.
2.	Mandasari (2020)	Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara empati siswa reguler dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus
3.	Hidayati dan Idhartono (2023)	Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusif	Artikel ini menyajikan hasil penelitian deskriptif peran sekolah dalam pencegahan tindakan <i>bullying</i> terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi X di Surabaya. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi.
4.	Listika (2018)	Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusif	terdapat perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan reguler). Dimana siswa normal di sekolah inklusi memiliki tingkat empati terhadap anak berkebutuhan khusus lebih tinggi daripada siswa normal di sekolah reguler

5.	Hasanah, Yuni, dan Nurhamida (2015)	Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusif	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara sikap siswa siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kecenderungan <i>bullying</i>
6.	Trimurtini, Muslikah, Bektiningsih, Widihastrin, Susilaningsih (2020)	Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusif	Layanan belajar bagi anak slow learner di masa pandemic covid-19, Dimodelkan dengan IEP (<i>Individualized Education Pro-gram</i>) mendapat dukungan penuh dari guru dan orang tua, dengan adanya layanan belajar tersendiri, para siswa abk terbantu karena terhindar dari tindak perundungan karena memisahkan keberlangsungan belajar antara siswa

			berkebutuhan khusus dengan siswa non-berkebutuhan khusus
7.	Damayanto, Prabawati, dan Jauhari (2020)	Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusif	Hasil penelitian ini yakni bentuk perilaku bullying yang ada adalah bullying secara verbal, fisik, dan mental/psikologis. Motivasi dari perilaku bullying tersebut dilatarbelakangi oleh adanya rasa senang yang muncul dalam diri pelaku, mencari perhatian baik dari guru maupun teman, menghindari kegiatan belajar, dan menginginkan uang. Dampak yang muncul dari adanya <i>bullying</i> adalah kegiatan pembelajaran menjadi terganggu, peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran, peserta didik tidak mau masuk ke kelas, peserta didik tidak mau berangkat ke sekolah

8.	Salsabila (2024)	Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusif	Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya sikap empati siswa terhadap anak berkebutuhan khusus pada saat mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Kemungkinan hal tersebut dipengaruhi oleh gender dan usia dari masing-masing siswa yang dapat mempengaruhi adanya empati siswa yang berperan penting dalam menjaga karakter siswa. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat empati siswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.
9.	Sandra dan Zuhroh (2021)	Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusif	Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini menandakan empati berkorelasi positif dengan penerimaan sosial. Sehingga semakin tinggi tingkat empati maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif di sekolah dasar.

10.	Arifni dan Firman (2023)	Peran Empati dalam Penanggulangan Bullying Terhadap Siswa ABK di Sekolah Inklusif	Tindakan bullying yang ada di SMP Negeri 5 Padang cenderung sedikit. Ada sebagian dari siswa yang melakukan bullying, maka siswa tersebut yang harus diberikan pelayanan BK. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan <i>bullying</i> di SMP Negeri 5 Padang. Artinya semakin tinggi persepsi sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus maka semakin rendah <i>bullying</i> . Sebaliknya, semakin rendah persepsi sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus maka semakin tinggi tindakan <i>bullying</i> .
-----	--------------------------	---	---

PEMBAHASAN

Empati secara luas memberikan pengaruh besar baik secara kesehatan bersosialisasi dan fungsi emosional anak-anak dan remaja terutama karena kaitannya dengan kompetensi sosial, perilaku prososial serta keterbalikan perilaku antisosial dan agresif. Goleman (2014) menyatakan, dalam kehidupan bermasyarakat, empati adalah radar sosial meliputi kemampuan untuk menempatkan diri pada perasaan dan masalah orang lain, cara berpikir dengan cara berfikir mereka serta menghargai jika terdapat perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Pada beberapa penelitian sebelumnya diatas telah menemukan adanya hubungan dan pengaruh empati terhadap sikap bullying yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus. Pada penelitian Hasanah et al., (2015) menjelaskan bahwa, terdapat hubungan yang negatif antara sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan dengan kecenderungan bullying. sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan kecenderungan bullying. Semakin positif sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus maka semakin rendah kecenderungan bullying. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian milik Mandasari (2020), bahwa terdapat hubungan negatif antara empati siswa reguler dan iklim sekolah dengan perilaku perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian milik Damayanto et al., (2020) ini menyatakan, beberapa bentuk bullying terbagi menjadi dua yaitu *bullying* secara verbal, fisik, dan mental/psikologis.

Motivasi dari perilaku *bullying* tersebut dilatarbelakangi oleh adanya rasa senang yang muncul dalam diri pelaku, mencari perhatian baik dari guru maupun teman, menghindari kegiatan belajar, dan menginginkan uang. Dampak yang muncul dari adanya *bullying* adalah kegiatan pembelajaran menjadi terganggu, peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran, peserta didik tidak mau masuk ke kelas, peserta didik tidak mau berangkat ke sekolah. Sedangkan pada penelitian Rahayu (2019) menyatakan bahwa kurangnya empati yang dimiliki siswa mejadi faktor penyebab *bullying* terjadi di sekolah. Kurangnya empati ini ditunjukkan dari beberapa hasil wawancara yang menyatakan sekedar iseng, “guyon”, membuat bahan candaan, “njaraki”, bermain-main, “pengen ngejek ae”, dan ikut-ikutan. Dimana dapat diartikan bahwasanya perilaku *bullying* tersebut tidak dilandasi oleh dendam melainkan hanya gurauan semata dan hal tersebut memperkuat tentang peran empati yang minim dimiliki oleh siswa reguler sehingga melakukan gurauan yang telah terkategori perundungan tersebut. Selanjutnya pada penelitian Listika (2018), hasil menunjukkan bahwa siswa normal yang memiliki empati terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori tinggi sebanyak 16 orang (21,3%) dan kategori sedang sebanyak 59 orang (78,7%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa normal di sekolah reguler mempunyai empati terhadap anak berkebutuhan khusus dalam kategori sedang. Sejalan dengan penelitian tersebut, Salsabila (2024) menyebutkan bahwa gender dan usia juga memiliki pengaruh terhadap empati siswa, dalam penelitian ini mendapatkan perbedaan hasil yang cukup signifikan dimana siswa laki-laki memiliki tingkat empati yang cenderung rendah dan siswi perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai empati siswa laki-laki.

Sedangkan dari hasil data penelitian sebelumnya milik silfiasari (2017) tersebut dapat diketahui bahwasannya, Hipotesa awal yang dibangun oleh peneliti adalah ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan pada siswa regular kepada siswa abk disekolah inklusi hal ini membuktikan bahwa hipotesa awal sesuai dengan hasil penelitian, yaitu ketika siswa regular mempunyai empati yang tinggi kepada temannya yang merupakan siswa abk, maka ketika siswa abk melakukan kesalahan kepada siswa regular makasiswa regular akan cenderung memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa abk untuk menjaga hubungan pertemanan agar tetap terjalin dengan baik. Pada sekolah inklusi, siswa regular memberikan maaf kepada siswa abk ketika siswa abk melakukan kesalahan adalah karena siswa regular merasa kasihan kepada siswa abk, siswa regular bisa mengerti bahwa siswa abk mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam hal tertentu. Hasil tersebut juga linier dengan penilitan milik Sandra dan Zuhroh (2021), dimana empati tersebut juga dapat mempengaruhi penerimaan sosial siswa regular atau tidak berkebutuha khusus. Dalam penelitian ini memiliki kesimpulan argumentasi, jika nilai empati semakin tinggi maka, juga semakin tinggi penerimaan sosial yang diberikan, begitu juga jika nilai empati semakin rendah

maka, penerimaan sosial juga akan semakin rendah. Hal tersebut juga memiliki keterkaitan dengan versi penelitian milik Arifni dan Firman (2023), dalam penelitian ini juga memiliki kesimpulan argumentasi dimana, jika persepsi sosial semakin tinggi maka kecenderungan perilaku *bullying* akan semakin rendah. Sebaliknya, jika persepsi sosial semakin rendah, maka kecenderungan perilaku *bullying* akan semakin tinggi.

Menurut Goleman (2006), terdapat faktor yang mempengaruhi empati secara psikologis maupun sosiologis. Berikut faktor yang mempengaruhi empati:

1. Sosialisasi

Faktor utama yang berperan memberikan pengaruh pada empati adalah sosialisasi. Dalam penelitian milik Hidayati dan Idhartono (2024) menyebutkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam pencegahan tindakan *bullying* yang dilakukan di sekolah, sosialisasi merupakan salah satu solusi yang cukup efektif karena dalam cara tersebut para siswa reguler non-disabilitas akan diberikan pemahaman dan persepsi tentang teman yang berkebutuhan khusus. Sehingga, dari edukasi tersebut empati para siswa akan menjadi lebih tinggi.

2. Perkembangan Kognitif

Berkembangnya empati beriringan dengan perkembangan kognitif yang mengarah pada matangnya kognitif seseorang. Kognitif yang berkembang menjadikan individu mampu melihat dua sisi dari suatu hal, yaitu dengan sudut pandangnya sendiri dan sudut pandang orang lain. Faktor tersebut diperkuat dengan salah satu penelitian yang menjadi literatur pada penelitian ini yaitu milik silfiasari (2017) tersebut dapat diketahui bahwasannya ketika siswa reguler mempunyai empati yang tinggi kepada temannya yang merupakan siswa abk, maka ketika siswa abk melakukan kesalahan kepada siswa reguler makasiswa reguler akan cenderung memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa ABK untuk menjaga hubungan pertemanan agar tetap terjalin dengan baik dan sadar bahwasanya teman berkebutuhan khususnya tersebut mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam hal tertentu.

3. Komunikasi

Kecapakan komunikasi yang baik merupakan pengaruh empati seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakmampuan memahami komunikasi akan menjadikan suatu hambatan dalam berempati.

Dari penelitan tersebut dapat disimpulkan bahwa empati para siswa reguler dapat mengurangi perilaku *bullying* kepada siswa berkebutuhan khusus pada saat di sekolah. Akan tetapi, kenyamanan belajar yang dirasakan oleh siswa berkebutuhan khusus tidak seluruhnya dipengaruhi oleh teman sebayanya. Akan tetapi, sekolah juga memiliki peran penting dalam hal tersebut. Penelitian yang berjudul “Peran Sekolah dalam Pencegahan

bullying Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi X di Surabaya” milik (Hidayati & Idhartono, 2024), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa modifikasi dan inovasi sekolah memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi para siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut dibuktikan dengan kreativitas dari siswa berkebutuhan khusus semakin menunjukkan kemajuan yang positif dampak dari modifikasi tersebut. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian milik Trimurtini et al., (2020), bahwa sekolah juga memiliki peran penting pada kenyamanan belajar para siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan dengan inovasi pada system pembelajaran pada sekolah tersebut dimana sekolah memfasilitasi layanan belajar bagi anak *slow learner* masa pandemic covid-19, Dimodelkan dengan IEP (*Individualized Education Pro-gram*). Program ini mendapat dukungan penuh dari guru dan orang tua. Dengan adanya layanan belajar tersendiri, para siswa ABK terbantu karena terhindar dari tindak perundungan karena memisahkan keberlangsungan belajar antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa non-berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati berkontribusi signifikan terhadap pengurangan perilaku *bullying*. Siswa yang memiliki tingkat empati yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap siswa berkebutuhan khusus, yang secara langsung mengurangi kejadian *bullying*. Hal ini menekankan pentingnya mengembangkan empati di kalangan siswa sebagai strategi inti dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung untuk semua siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sosialisasi dan edukasi tentang empati di sekolah dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi siswa terhadap perbedaan. Inisiatif seperti pelatihan empati dan program pengembangan sosial yang dilaksanakan oleh sekolah telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya empati. Dengan demikian, program-program ini tidak hanya membantu mengurangi *bullying* tetapi juga meningkatkan koordinasi dan interaksi yang sehat antar siswa.

Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa untuk efektif mengurangi *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus, sekolah harus menerapkan pendekatan yang komprehensif yang mencakup pengembangan empati, edukasi yang terstruktur, dan dukungan konsisten dari guru serta staf sekolah. Inisiatif ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari sekolah untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari kebutuhan khusus mereka, dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibussholeh, & Wahyuni. (2021). Pendidikan inklusif pada anak abk. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 33–44.
- Arifni, R., & Firman, F. (2023). Hubungan persepsi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan bullying di sekolah inklusi. *Counseling and Humanities Review*, 3(1), 813.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion*. Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Hasanah, U., & Nurhamida, Y. (2015). Sikap siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dan kecenderungan bullying di kelas inklusi. *Unisia*, 37(82), 88-102.
- Hidayati, N., & Idhartono, A. R. (2024). Peran sekolah dalam pencegahan bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi X di Surabaya. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 13(2), 35-42.
- Listika, L. I. (2018). Perbedaan empati siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari jenis sekolah (inklusi dan reguler). *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 9(1), 38-49.
- Mandasari, D. (2020). Empati siswa reguler, iklim sekolah dan perilaku perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 684-695.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid 1*. Jakarta: LPSP3UI.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- Salsabila, A. (2024). Analisis sikap empati siswa terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 57-66.

- Silfiasari, S. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126-143.
- Sukardi. (2020). Analisis implementasi pendidikan berbasis inklusif sebagai upaya mencegah diskriminasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Trimurtini, T., Muslikah, M., Bektiningsih, K., Widihastrin, F., & Susilaningsih, S. (2020). Optimalisasi pelayanan pembelajaran bagi anak slow learner dan pencegahan perundungan di sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 3(2), 90-96.